

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara etimologi berarti kecakapan atau kemampuan.¹ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³ Kompleksitas pengertian kompetensi itu menunjukkan bahwa kompetensi tidak sekedar dimiliki secara kognitif, tetapi juga pemilikinya harus pula dapat mengaplikasikannya secara fungsional.

Menurut Lefrancois yang dikutip oleh Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, menyebutkan bahwa:

“Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), hlm. 256

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9

³ E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 38

stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dan sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu”.⁴

Selanjutnya menurut Asyraf Syafi'i dan Agus P., “Kompetensi adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (be able to do) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat di tampilkan atau ditunjukkan”.⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah adanya kecakapan, kemampuan pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik yang membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kompetensi disini meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial dan akademis. Dengan kata lain, guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

⁴ Tim kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, “Kajian Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, dalam <http://yusufhadi.net/wp-content/uploads/2009/02/sinopsis-kompetensi-guru>. Pdf, diakses 04 Juli 2019.

⁵ Asyraf syafi'i dan Agus Purwodidodo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional Dalam mengembangkan Potensi Akademik*, (Tulungagung, STAIN Press, 2008) hlm, 28

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan⁶.

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁷

Profesional menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Professional bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap. Pengembangan professional lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

Secara umum sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik. Guru yang profesional akan selalu tampil maksimal dalam setiap pelaksanaan profesinya. Guru diharapkan mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran yang akan disampaikan.

⁶ Mahmud, *Sosiologi pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) hlm. 107

⁷ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 152

2. Kompetensi Profesional Guru

Dalam KBBI istilah profesional adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang⁸.

Akan tetapi, sebelum berbicara mengenai profesionalisme guru, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu perbedaan anatar profesi, profesional dan profesionalisme. Profesi menunjukkan pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap suatu pekerjaan. Sedangkan profesional menunjukkan, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Sementara itu profesionalisme menunjukkan pada derajat atau tingkat penampilan seseorang yang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni seseorang. Profesi adalah

⁸ Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Dalam mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 123

suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya jabatan profesional tidak bisa dilakukan atau dipegang oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang disiapkan secara khusus untuk bidang yang diembannya⁹.

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum¹⁰.

Guru atau pendidik menurut UU No. 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi.

Hal ini juga disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru diwajibkan mempunyai sertifikasi pendidikan melalui mekanisme tertentu. Dengan sertifikasi pendidikan ini guru bisa diakui

⁹ Rusman, *Model-model pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2010) hlm.17

¹⁰ Usman, *Menjadi Guru.....*, hlm 14

sebagai pendidik profesional dan kepastiannya sebagai guru profesional maka ia berhak atas tambahan penghasilan tunjangan profesi. Untuk pendidik tingkat menengah baik pertama maupun atas wajib dinyatakan memiliki kualifikasi akademik sarjana.

Guru yang profesional dipersyaratkan secara umum mempunyai:

- 1) Dasar ilmu yang kuat sebagai tanggung jawab dalam mendidik.
- 2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah.
- 3) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami

struktur, konsep dan metode keilmuan yang manaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional dalam konteks global¹¹.

Secara ringkas kompetensi profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
- b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional¹².

Komponen profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ada beberapa pandangan mengenai kompetensi profesional. Yaitu:

¹¹ Djam'an Satori, dkk, *Materi Pokok...*, hal 135

¹² Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal 21

1. Penguasaan bahan bidang studi.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.

2. Pengelolaan program belajar mengajar.

Kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

3. Pengelolaan kelas.

Kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur sumber-sumber belajar.

4. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar.

Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan

Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologi, filosofis, historis dan psikologis.
- b) Mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat.
- c) Mengenal karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis.

6. Mampu menilai prestasi belajar mengajar

Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengukur perubahan perilaku peserta didik dan kemampuan mengukur dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

7. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.

Disamping melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu membanti kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan

karier, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait.

8. Menguasai metode berfikir

Metode dan pendekatan setiap bidang studi berbeda-beda. Untuk itu, guru haruslah menguasai metode berpikir ilmiah secara umum.

9. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus terus-menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

10. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.

Bantuan dan bimbingan kepada peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membantu para peserta didik.

11. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.

Guru perlu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang menyangkut pelaksanaan tugas-tugas pokoknya di sekolah. Setiap guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami hasil-hasil penelitian itu dengan tepat sehingga mereka perlu memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar dan cara-cara melaksanakan penelitian pendidikan.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga professional menurut ketentuan pasal 4 UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap guru professional adalah suatu kepribadian atau respon baik yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis. Dengan kata lain Kompetensi professional guru adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus

¹³ Trianto, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hlm. 71

dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Jika guru telah memiliki kompetensi yang disyaratkan maka kemampuan untuk melakukan pembelajaran dapat dipertanggung jawabkan tentang keterampilan maupun kemampuan yang lainnya. Guru yang professional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran, dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran. Jika ketiga hal tersebut telah dikuasai oleh guru maka besar kemungkinan pembelajaran akan berlangsung menarik dan peningkatan belajar siswa akan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

a. Kompetensi penguasaan materi

Menurut UU No.14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yaitu berkaitan dengan tugasnya antara lain: kompetensi pedagogik, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi professional, maksudnya

adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat. Sebaliknya jika kemampuan mengajar guru sangat sedikit akan berakibat menurunkan prestasi belajar siswa dan juga tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Tanpa kemampuan mengajar yang baik guru tidak mungkin melakukan inovasi dalam pembelajaran terhadap peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya “Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi”.¹⁴

¹⁴ Wina Snajaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Media, 2007), 152

Secara idealis, gambaran kompetensi guru PAI itu sebenarnya paling berat dan paling kompleks. Jarang ada guru PAI yang benar-benar memiliki kompetensi sesuai dengan harapan ideal. Apalagi ketika guru PAI tidak memiliki basis pendidikan pesantren, dan hanya berlatar pendidikan SMA, SMK, maupun Madrasah Aliyah sekalipun sebelum memasuki jurusan PAI tersebut. Problem ini baru menyangkut tuntutan penguasaan materi PAI. Padahal untuk menjadi guru PAI yang professional juga harus memenuhi tuntutan lainnya seperti, penguasaan metode pembelajaran, penguasaan psikologi anak maupun psikologi perkembangan, sehingga dibutuhkan upaya-upaya penguatan profesionalisme secara kontinyu¹⁵.

Oleh karena itu, kehadiran seorang guru haruslah yang professional dalam arti memiliki keterampilan dasar mengajar serta menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru.

b. Kompetensi pemanfaatan media pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar akan mempengaruhi jenis pengajaran yang sesuai,

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Prospektif*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), 253.

meskipun masih ada berbagai aspek lain yang perlu diperhatikan dalam memilih media.

Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan tanggapan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.¹⁶

Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus manfaat media pengajaran mengidentifikasi menjadi beberapa hal yaitu:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

¹⁶ Oemar, *Media Pendidikan,....* (Bandung: 1986)

- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- 8) Merubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Adapun manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebgai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya

melalui karyawisata. Kunjungan ke museum sejarah atau kebun binatang.¹⁷

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal. Ada media yang dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang bisa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hamper semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). Selain itu juga banyak sekolah yang memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan proyektor serta obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer, masih jarang digunakan oleh sebagian besar guru.

c. Kompetensi penggunaan metode pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur berikutnya yang cukup penting adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Kesalahan dalam memilih metode menyebabkan

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 27

proses pembelajaran kurang menarik sehingga proses belajar juga kurang menarik.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajar antara lain:

- 1) Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyampaikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.¹⁸ Metode ceramah adalah metode yang lebih dikatakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Metode diskusi, merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan siswa suatu permasalahan untuk diselesaikan bersama-sama. Sehingga akan terjadi interaksi dua atau lebih siswa untuk saling bertukar pendapat, informasi, maupun pengalaman masing-masing dalam memecahkan masalah yang diberikan guru. Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama dalam memecahkan masalah serta melatih siswa mengeluarkan pendapat secara lisan.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Persada Media, 2007), hlm. 157

- 3) Metode tanya jawab, merupakan interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab. Disamping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan pada guru.
- 4) Metode demonstrasi, merupakan metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.¹⁹
- 5) Metode pemberian tugas dan resitasi, adalah penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- 6) Metode eksperimen (percobaan), adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- 7) Metode pemecahan masalah (*problem solving*), merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. *Problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga menerapkan metode berpikir, sebab *problem*

¹⁹ *Ibid*, hlm 152

solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

B. Minat Belajar Siswa

1. Pengertian minat belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri sendiri.²⁰ Slameto berpendapat bahwa, minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek minat tersebut disertai dengan perasaan senang.²¹

Menurut Hilgard dan Bower, dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Purwanto mengemukakan: Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang suatu situasi tertentu disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi ini, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan, respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.²²

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu hal yang

²⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 58

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 180

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 82

mampu mendorong suatu individu untuk memposisikan diri dalam pencapaian tujuannya tanpa ada yang menyuruh.

Belajar didefinisikan sebagai terjadinya suatu perubahan ditinjau dari tiga aspek yakni: aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif (berhubungan dengan sifat dan nilai), dan aspek psikomotorik (kemampuan atau keterampilan bertindak). Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarki.²³

Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha untuk mendekati dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek untuk mendekati subjek.

2. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Dalam proses belajar mengajar, siswa di sekolah untuk memperoleh hasil belajar 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.²⁴ Dalam proses belajar mengajar, perubahan tingkah laku sering tidak terjadi sepenuhnya. Hal ini dimungkinkan adanya faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat dalam diri siswa tersebut. Faktor internal yang ada pada diri siswa sangat berpengaruh, dibandingkan yang dikemukakan oleh Clark dalam bukunya Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70%

²³ Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Cet. VII; Bandung: Sinar Baru, 2004), 49

²⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cipta, 2002), hlm. 20

dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.²⁵ Adapun kedua faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal menyangkut seluruh aspek yang menyangkut fisik, jasmani maupun yang menyangkut mental fisiknya, meliputi:

- 1) Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap kondisi belajarnya. Siswa yang kurang sehat, keadaan fisiknya sangat lemah, pusing dan gangguan kesehatan lainnya tidak dapat berkomunikasi dalam belajar.
- 2) Faktor cacat tubuh juga mempengaruhi minat belajar siswa seperti gangguan penglihatan, pendengaran. Selain itu faktor cacat tubuh juga menyangkut faktor psikis, seperti:

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap pengajuan belajar. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan.

b) Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Apabila seseorang memiliki perhatian yang penuh terhadap apa yang dipelajari, maka hal tersebut dapat mendukung minat belajar yang dicapai.

c) Bakat

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*,.... hlm. 20

Faktor bakat juga dapat mempengaruhi proses minat belajar yang dicapai oleh seorang siswa.

d) Minat

Minat berarti kecenderungan dalam kegiatan yang tinggi terhadap sesuatu, minat juga dapat mengembangkan kualitas pencapaian hasil belajar.

e) Motivasi

Motivasi juga dapat mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.²⁶

Maksudnya motivasi pada diri siswa sangat penting untuk mengembangkan prestasi belajar siswa, sehingga apa yang diharapkan oleh siswa dapat membuahkan hasil yang maksimal.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.²⁷

1) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjang sikap dan perilaku yang simpatik serta memperhatikan suri

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,..... hlm. 55

²⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 29

tauladannya yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.²⁸

2) Lingkungan masyarakat

Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai kebiasaan baik dan buruk terhadap belajar anak.

3) Lingkungan keluarga

Sifat-sifat orang tua, praktis pengelolaan keluarga, keterangan keluarga semuanya dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.²⁹

4) Faktor non sosial

Faktor yang termasuk non sosial, Gedung dan letaknya alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.³⁰

3. Hubungan Kompetensi Profesional guru dengan minat belajar siswa

Antara kompetensi guru dan minat siswa terdapat hubungan yang sangat terkait antara satu dengan yang lainnya atau tidak dapat dipisahkan hal tersebut dikarenakan dalam proses interaksi belajar mengajar pada dasarnya merupakan interaksi atau terjadi hubungan

²⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 137

²⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1991), hlm. 139

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 203

timbang balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan³¹. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa.

Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, bahwa strategi dasar dalam belajar mengajar itu ditandai dengan empat hal yaitu:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat mengajar dengan tepat dan efektif agar dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cer. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001) hlm. 57

buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan³².

Selain itu, ada empat hal yang perlu diperhatikan dan dikerjakan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan memakai varian metode.
- b. Menjelaskan secara kongkrit apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik³³.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa. Setiap interaksi selalu ditandai adanya sejumlah unsur yaitu:

- a. Tujuan yang ingin dicapai
- b. Adanya guru dan siswa sebagai individu yang terlibat dalam proses belajar mengajar
- c. Adanya materi pelajaran

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

³³ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor*,.... hlm 99

- d. Adanya metode sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar mengajar.

Dari beberapa unsur tersebut diatas dapat dipahami bahwa berhasil tidaknya sejumlah unsur tersebut sangat bergantung pada pelaku pendidikan yakni guru. Tetapi perlu disadari bahwa guru harus berkompeten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab hingga dapat mewujudkan pencapaian yang positif.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam. Menurut definisi ini ada 3 unsur yang mendukung tegaknya pendidikan islam yaitu pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua yaitu usaha tersebut berdasarkan ajaran agama islam. Ketiga usaha tersebut harus bertujuan agar pendidikan pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran islam (kepribadian muslim).³⁴

Dalam hubungan dengan pengertian ini dapat kita perhatikan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan agama islam antara lain:

³⁴ Munardji, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: OT Bina Ilmu, 2004), hlm. 6-8

- a. Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim sempurna dan segala aspek (aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta) dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh islam dengan versi dan metode pendidikan
 - b. Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad At-Taumy Al Syaibang adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan
 - c. Pendidikan Islam menurut Nur Ubiyati adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan dari pendidikan islam ada beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsic terhadap pembangunan ilmu pengetahuan yang dimiliki anak

- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK

Mata pelajaran PAI tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.³⁵

Adapun ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam dalam PERMENDIKNAS RI NO 22 Tahun 2006 bahan untuk SMA/SMK meliputi lima aspek, yaitu:

- a. Al-Quran/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menejemahkan dengan baik dan benar;
- b. Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c. Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 23

- d. Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa- peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁶

Sedangkan tujuan pendidikan agama islam merupakan hal yang domain dalam pendidikan, sesuai ungkapan Breitter yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁷

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam di sini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya

³⁶ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah, Jakarta: Cemerlang, 8-9

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 136

melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:³⁸

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

³⁸ *Ibid.*, 134-135

D. Penelitian Terdahulu

1. Farida (2010), penelitian dengan judul: "pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MI se-kecamatan Genuh Kabupaten Kendal". Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MI se-kecamatan Genuh Kabupaten Kendal? Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dan beberapa siswa di MI se-kecamatan Genuh Kabupaten Kendal. Objek penelitian ini adalah pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MI se-kecamatan Genuh Kabupaten Kendal³⁹.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif semi kuantitatif dengan menggunakan *product moment*. Analisis data yang digunakan korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MI se-kecamatan Genuh Kabupaten Kendal.

2. Dewi Humairoh (2010). Penelitian dengan judul "Upaya pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts

³⁹ Siti Farida, "pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MI se-kecamatan Genuh Kabupaten Kendal", ((UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, PDF 2010), 74

Sunan Kali Jaga Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Sunan Kali Jaga Rejosari Kalidawir Tulungagung? Subjek dari penelitian ini adalah guru di Mts Sunan Kali Jaga Rejosari Kalidawir Tulungagung. Objek dalam penelitian ini adalah Upaya pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Sunan Kali Jaga Rejosari Kalidawir Tulungagung⁴⁰.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknis deskripsi analisis. Hasil penelitian yang menjadi sarana dari pembinaan profesionalisme guru di Mts Sunan Kali Jaga tahun ajaran 2009/2010 adalah kompetensi professional yang meliputi kemampuan merencanakan program belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran, dan melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar dengan baik. Hasil penelitian ini berupa perlakuan dalam meningkatkan profesionalisme guru yakni dengan cara pelatihan dan pemeriksaan, yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas.

3. Anis Irwanati, dengan judul “Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur’an Hadits di MAN 1

⁴⁰ Dewi Humairoh, “Upaya pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Sunan Kali Jaga Rejosari Kalidawir Tulungagung”, (STAIN Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2010), 74

Tulungagung”. Berisikan tentang kompetensi guru dalam pengembangan tes hasil belajar. Upaya yang dilakukan guru untuk mengelola pembelajaran peserta didik adalah ketika proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diinginkan yaitu diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran.

^ Fokus penelitiannya adalah bagaimana guru Qur’an Hadits dalam mengembangkan tes hasil belajar siswa. Dalam penyusunan tes hasil belajar memiliki kompetensi yang cukup dengan merumuskan tujuan sesuai dengan tujuan sesuai dengan tujuan evaluasi, bahan pengajaran, dan metode yang telah digunakan⁴¹.

4. Abdul Mutholib (2014). penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengaruh kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?” Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pengaruh kompetensi

⁴¹ Anis Irmawati, “*Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur’an Hadits di MAN 1 Tulungagung*”, (STAIN Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2012), 88

profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama islam pendidikan siswa SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar⁴².

Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi dan observasi. yaitu penulis turun kelapangan untuk melihat langsung tentang pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktifitas belajar pendidikan agama Islam siswa di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Setelah penulis menyajikan data yang di peroleh melalui Observasi, angket dan dokumentasi, kemudian di analisis, maka terjawab permasalahan yang penulis rumuskan pada bab terdahulu di atas. Besarnya koefisien Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah r_o (observasi) 0.445 Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui : $df = 94$, r_t (tabel) pada taraf signifikan 5% = 0, 205, r_t (tabel) pada taraf signifikan 1% = 0,267. Dapat disimpulkan “Terdapat pengaruh, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar, dapat diterima, dengan sendirinya H_o ditolak ”.

⁴² Abdul Mutholib, “Pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, PDF, 2014), 88

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Pembinaan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Sunan Kali Jaga Rejosari Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010 Oleh Farida	2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang profesional guru 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Subjek penelitian 3. Fokus penelitian
2.	Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al – Qur’an Hadist Di MI Se-Kecamatan Genuh Kabupaten Kendal Tahun 2010 Oleh Dewi Humairoh	2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji Profesionalisme guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Subjek penelitian 3. Jumlah responden 4. Metode yang digunakan kualitatif semi kuantitatif dengan menggunakan <i>product moment</i> 5. Analisis data yang digunakan korelasi <i>product moment</i>

3.	Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur'an Hadits Di MAN 1 Tulungagung Oleh Anis Irwanati	2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji Kompetensi Guru Agama di sekolah . 2. Mengkaji guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, efisien, serta mencapai hasil yang diinginkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Jumlah responden 3. Fokus penelitian 4. Metode yang digunakan bersifat teoritik
4.	Pengaruh Kompetensi Professional Guru PAI Terhadap Aktivitas Belajar PAI Di SMP 1 Kabupaten Kampar Oleh Abdul Mutholib	2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji Kompetensi profesional guru PAI 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Jumlah responden 3. Fokus penelitian

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan. Penelitian skripsi diatas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis yaitu Profesionalitas guru, berbeda dengan penelitian yang akan penulis laksanakan pada skripsi ini. Skripsi ini terfokus pada Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam mengembangkan minat belajar siswa di SMK Darul Huda Wonodadi Blitar.

E. Paradigma Penelitian

Sistem pendidikan membutuhkan sumberdaya yang berkualitas agar mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, karena guru adalah pelaku utama di dalam kelas yang langsung berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kinerja tinggi agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, sehingga menjadi output yang berkualitas tinggi.

Kinerja guru merupakan kemampuan dalam merencanakan melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan evaluasi hasil pembelajaran. Namun di era sekarang ini, kemampuan tersebut tidaklah cukup, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi untuk menunjang tugas dan perannya. Seperti yang diamanatkan dalam undang-undang guru dan dosen No.14 tahun 2005 pasal 10 yang berbunyi “kompetensi guru sebagaimana dimaksud pasal 8 meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Peneliti akan membahas tentang Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Mengembangkan minat Belajar Siswa di SMK Darul Huda Wonodadi Blitar. Fokus utama pembahasan tentang kompetensi penguasaan materi, kompetensi pemanfaatan media belajar, dan kompetensi penggunaan media pembelajaran. Guru yang telah memiliki dan menguasai dengan baik minimal ketiga kompetensi tersebut diharapkan dapat melakukan pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa, seperti yang diharapkan oleh guru.

2.1 Paradigma Penelitian

